

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Pengelolaan dan pemanfaatan hasil-hasil produk pertanian ini diharapkan dapat dilakukan secara lebih terencana dengan pemanfaatan yang optimum serta dapat dinikmati oleh seluruh penduduk Indonesia. Di lain pihak, luas lahan pertanian yang semakin sempit digilas oleh lahan perumahan dan lahan industri serta jumlah penduduk yang semakin tinggi berdampak terhadap sulitnya pemenuhan komoditas pangan khususnya dan kehidupan generasi yang akan datang pada umumnya. Oleh karena itu, masalah pertanian menjadi sangat kompleks karena berkaitan dengan hajat hidup masyarakat sekarang dan yang akan datang (Isbah and Iyan 2016).

Pertanian merupakan salah satu bagian pembangunan yang mempunyai kedudukan strategis yang berbasis pada tanaman pangan dan hortikultura, sektor ini selain melibatkan tenaga kerja terbesar dalam kegiatan produksi dan produknya juga mempunyai bahan pangan pokok pada konsumsi nasional. Ditinjau dari sisi bisnis kegiatan ekonomi yang berbasis tanaman pangan dan hortikultura merupakan kegiatan bisnis terbesar dan tersebar luas di seluruh Indonesia. Sayuran merupakan tanaman hortikultura yang mempunyai peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan manusia sebagai pelengkap makanan pokok. Dalam rangka meningkatkan pendapatan petani, di Indonesia telah dikembangkan agribisnis tanaman hortikultura dimana keadaan alam dan iklim di Indonesia sangat mendukung untuk dikembangkan berbagai jenis tanaman hortikultura (Yusuf, Nursan, and Rahayu 2023).

Bawang merah merupakan salah satu jenis tanaman hortikulutra dari komoditi sayuran yang sejak lama telah diusahakan oleh petani secara intensif. Komoditi sayuran ini termasuk kedalam kelompok rempah tidak bersubstitusi yang berfungsi sebagai bumbu penyedap makanan serta bahan obat tradisonal. Komoditi ini juga merupakan sumber pendapatan dan kesempatan kerja yang

memberikan kontribusi cukup tinggi terhadap perkembangan ekonomi wilayah. Tanaman bawang merah lebih banyak dibudidayakan di daerah dataran rendah yang beriklim kering dengan suhu yang agak panas, dan cuaca cerah. Tanaman ini tidak menyukai tempat-tempat yang tergenang air, apalagi becek. Walaupun bawang merah tidak menyukai tempat yang tergenang air, tetapi tanaman ini banyak membutuhkan air, terutama dalam masa pembentukan umbi. Dengan tuntutan seperti ini tanaman bawang merah banyak ditanam pada musim kemarau (Haqiqiansyah and Sugiharto 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu wilayah pusat penghasil bawang merah. Selama tahun 2016-2020, budidaya bawang merah di DIY mengalami penurunan dan peningkatan baik dari segi luas lahan, produksi, dan produktivitas. Berikut data perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas bawang merah di DIY:

Tabel 1. Perkembangan Komoditas Bawang Merah Di DIY Tahun 2016-2020

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)
2016	1.305	122.409	93,80
2017	1.423	139.801	98.24
2018	1.499	149.497	99,73
2019	1.739	169.985	97,72
2020	1.891	188.105	99,47

Sumber: BPS Dan Direktorat Jenderal Hortikultura DIY 2016-2020

Berdasarkan Tabel 1. bahwa terjadi kenaikan produksi di tahun 2016-2020. Peningkatan produksi secara keseluruhan terjadi karena meningkatnya luas panen di seluruh kabupaten untuk budidaya komoditas hortikultura, khususnya bawang merah.

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai potensi pertanian yang luar biasa. Salah satunya potensi pertanian hortikultura komoditas bawang merah. Kabupaten Bantul merupakan produsen bawang merah terbesar di Yogyakarta dari pada kabupaten lainnya. Hal ini merupakan salah satu peluang bagi kabupaten bantul untuk meningkatkan kualitas bawang merah yang di produksi. Berikut tabel produksi produksi bawang merah pada tahun 2016-2020:

Tabel 2. Data Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bantul pada Tahun 2016-2020

Tanaman Hortikultura	Tahun	Luas Panen/ Ha	Jumlah Produksi/ Kw
Bawang Merah	2016	768	79,047
	2017	757	52,951
	2018	838	89,921
	2019	894	90,432
	2020	998	95,577
Jumlah		4.255	407,928

Sumber: Badan Statistik kabupaten Bantul Dalam Angka 2016 – 2020

Berdasarkan Tabel 2. produksi bawang merah di Kabupaten Bantul menunjukkan perubahan yang signifikan setiap tahunnya. Jika dilihat dari tabel diatas komoditas bawang merah bawang merah mempunyai jumlah produksi per tahun yang naik turun. Untuk jumlah produksi tertinggi di tahun 2020 komoditas bawang merah mencapai 95,577 kw. Berikut Tabel produksi bawang merah di Kabupaten Bantul :

Tabel 3. Produksi Bawang Merah di Kabupaten Bantul 2016-2020

Kecamatan	2016	2017	2018	2019	2020
Srandakan	645	75	81		
Sanden	14.961	10.265	17.767	7.162	18.486
Kretek	40.604	14.776	47.985	39.465	51.806
Pundong	575	452	635	1.062	41
Bambanglipuro					
Pandak					2
Bantul		69			
Jetis					
Imogiri	21.998	27.143	23.280	42.400	25.020
Dlingo	110	96	105	216	10
Pleret			68	125	212
Piyungan					
Banguntapan				2	
Sewon					
Kasih	79				
Pajangan					
Sedayu	75	75			
Jumlah	79.047	52.951	89.927	90.432	95.577

Sumber : Badan Statistik kabupaten Bantul Dalam Angka 2016 – 2020

Berdasarkan Tabel 3. Kecamatan sanden memiliki produksi bawang merah yang tinggi ketiga setelah kecamatan kretek dan imogiri. Hal ini membuktikan bahwa kecamatan sanden merupakan sentra produksi bawang merah di Kabupaten Bantul.

Kecamatan Sanden yang terletak di bagian selatan Kabupaten Bantul merupakan dataran rendah yang sebagian berbatasan langsung dengan pantai. Kabupaten ini terkenal dengan produksi bawang merahnya, karena kedekatannya dengan wilayah pesisir memberikan peluang untuk pengembangan pertanian.

Sumber pendapatan utama petani adalah bawang merah yang banyak ditemukan di lahan sawah di Desa Srigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Secara fisik sawah merupakan ekosistem daratan yang relatif stabil dan mempunyai keberlanjutan yang tinggi. Sawah memiliki beberapa keunggulan antara lain kesuburan tanah yang baik, risiko erosi, dan pertumbuhan dengan nutrisi rendah dari air irigasi alami. Namun budidaya bawang merah di lahan

sawah juga memiliki kelemahan, antara lain tingginya risiko serangan hama dan penyakit, kadar air yang relatif tinggi, biaya sarana produksi yang tinggi, dan seringnya penurunan produktivitas.

Petani tanaman bawang merah di lahan sawah sebagian besar menghadapi tingginya intensitas serangan hama dan penyakit. Hama yang menyerang tanaman bawang merah adalah ulat daun dan penyakit bercak pada daun bawang merah. Hama dan penyakit ini menyebar dengan cepat dan masih sulit dikendalikan. Upaya yang dilakukan petani dalam mengendalikan hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang merah di sawah masih mengandalkan pestisida, terbukti dengan tanaman bawang merah yang kerdil disebabkan oleh tanaman yang teracuni dengan tanah yang terpapar residu racun dari pestisida.

Kegiatan menanam bawang merah di sawah tidak lepas dari penggunaan sarana produksi dan biaya yang tidak sedikit, hal ini semakin diperburuk dengan meningkatnya harga sarana produksi bawang merah. Sebagian besar petani menjadikan budidaya bawang merah sebagai sumber pendapatan utama mereka, walaupun menanam bawang merah di sawah membutuhkan biaya yang cukup besar dibandingkan dengan usaha pertanian lainnya. Biaya yang dikeluarkan petani untuk menanam bawang merah di lahan sawah Desa Srigading antara lain biaya bibit, pupuk kimia, pestisida, biaya sewa lahan dan biaya tenaga kerja di luar keluarga. Menurut seorang petani yang menanam bawang merah di lahan sawah Desa Srigading, biaya penggunaan pupuk dan pestisida cukup tinggi sehingga biaya yang harus ditanggung petani pun cukup besar. Penggunaan pestisida yang cukup tinggi disebabkan banyaknya hama yang menyerang Bawang merah sehingga menyebabkan hasil panen kurang memuaskan atau gagal panen. Selanjutnya, ketika petani menyadari bahwa tanamannya tidak tumbuh dengan baik, mereka tidak segan-segan meningkatkan dosis pestisida yang digunakan dengan harapan mendapatkan hasil yang diinginkan.

berdasarkan permasalahan di atas, berapa biaya, pendapatan dan keuntungan menanam bawang merah lahan sawah di desa srigading? apakah menanam bawang merah di desa srigading layak dilanjutkan?

B. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besar biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani bawang merah lahan sawah di Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul.

C. Kegunaan

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Kelayakan Usahatani Bawang Merah Lahan Sawah Di Desa Srigading.
2. Dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi petani, serta untuk pengambilan sumber keputusan yang kedepannya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani. Apabila usahatani tersebut layak maka dapat diteruskan dilanjut dan ditingkatkan. Apabila tidak layak maka bisa beralih ke komoditas lain.